

OUTING CLASS SEBAGAI RUANG PENGALAMAN GERAK ANAK: PRAKTIK PENGEMBANGAN MOTORIK KASAR USIA 4–5 TAHUN DI TK AL-IQRA' MATARAM

Nadia Sari¹, Supardi², Nur Kholidah Nasution³

¹²³Universitas Islam Negeri Mataram
220110069.mhs@uinmataram.ac.id¹, supardi@uinmataram.ac.id²,
nurkholidanasution@uinmataram.ac.id³

Abstract

"Outing class" activities represent a form of experiential learning that provides children with opportunities to engage in various physical movements outside the classroom. This study aims to describe the implementation of outing class activities regarding the gross motor development of children aged 4–5 years at Al-Iqra' Mataram Kindergarten, covering planning, implementation, evaluation, gross motor development outcomes, and supporting as well as inhibiting factors. The study employs a qualitative approach with a descriptive design. The research subjects consisted of 20 children from Group A2 and two teachers. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews with teachers, and documentation, then analyzed through the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing. The results indicate that outing class activities were carried out through planning, implementation, and evaluation phases, comprising two types of activities: field visits and outdoor adventure activities (outbound). Gross motor activities performed by the children included walking, running, jumping, climbing up and down stairs, walking along a line, maintaining balance, and object-related coordination activities such as throwing, catching, and kicking a ball. Observations of the 20 children revealed variations in gross motor development outcomes across the categories of "Starting to Develop" (MB), "Developing as Expected" (BSH), and "Developing Very Well" (BSB), with no instances found in the "Not Yet Developing" (BB) category. Skills such as walking, running, jumping, climbing stairs, and participating in physical activities showed relatively higher achievement levels in the BSH and BSB categories, whereas the abilities to catch and kick a ball still showed a larger proportion in the MB category. The implementation of these activities was influenced by teacher readiness, child engagement, environmental conditions, availability of facilities, weather, timing, differences in children's abilities, and safety requirements. Research findings indicate that "outing class" activities provide children with a diverse range of movement experiences and require activity adjustments and teacher guidance based on the children's developmental status and the environment.

Keywords: class outing; gross motor skills; early childhood; outdoor learning; early childhood education

Article Information	Submit: 10-08-2026	Revised: 14-08-2026	Accepted: 30-08-2026
---------------------	--------------------	---------------------	----------------------

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang memberikan landasan bagi perkembangan anak melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan

karakteristik dan kebutuhan perkembangannya. Pada usia 4–5 tahun, anak membutuhkan kesempatan untuk belajar melalui aktivitas yang melibatkan tubuh, lingkungan, interaksi sosial, dan pengalaman langsung. Pembelajaran



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Nadia Sari, Supardi,
Nur Kholidah Nasution

pada tahap ini karena itu tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pemberian pengalaman yang memungkinkan anak mengeksplorasi lingkungan dan mengembangkan berbagai kemampuan perkembangan secara terpadu (Suyadi, 2023).

Salah satu aspek yang berkembang melalui pengalaman langsung tersebut adalah kemampuan motorik kasar. Motorik kasar berkaitan dengan kemampuan menggunakan otot-otot besar tubuh dalam melakukan gerakan seperti berjalan, berlari, melompat, menjaga keseimbangan, melempar, menangkap, dan menendang. Pada anak usia dini, keterampilan tersebut berkembang melalui kesempatan bergerak yang berulang, bervariasi, dan sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran yang menyediakan ruang gerak dan kesempatan untuk mencoba berbagai bentuk aktivitas menjadi bagian penting dalam memberikan pengalaman motorik kepada anak.

Dalam konteks PAUD, outing class dapat dipahami bukan sekadar kegiatan pembelajaran yang dipindahkan dari dalam ke luar kelas, tetapi sebagai ruang yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar melalui

interaksi langsung dengan lingkungan. Ruang tersebut memberi kesempatan kepada anak untuk bergerak, mencoba, mengeksplorasi, dan merespons kondisi lingkungan yang berbeda dari pembelajaran di dalam kelas. Ketika aktivitas luar kelas dirancang dengan tujuan perkembangan tertentu, pengalaman tersebut dapat mencakup berbagai bentuk gerak, mulai dari gerak lokomotor, keseimbangan, hingga gerak manipulatif yang melibatkan objek. Dengan demikian, kebermaknaan outing class tidak hanya terletak pada lokasi kegiatan, tetapi pada bagaimana guru merancang dan mengelola pengalaman gerak yang terjadi di dalamnya.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas luar kelas memiliki keterkaitan dengan pemberian pengalaman gerak pada anak usia dini. Faniati, Mukminin, dan Yennizar (2023) menunjukkan bahwa kegiatan bermain outdoor memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif, dengan guru berperan dalam merancang kegiatan, memilih lingkungan, membimbing anak, dan mengevaluasi perkembangannya. Riyanto, Fitrianti, dan Mahuze (2023) melaporkan bahwa outdoor learning dapat digunakan untuk memberikan pengalaman dalam keterampilan gerak



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Nadia Sari, Supardi,
Nur Kholidah Nasution**

dasar anak melalui kegiatan yang dirancang secara sistematis. Sementara itu, Laely et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan Outdoor Learning Activity melibatkan demonstrasi dan praktik langsung yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas motorik dalam lingkungan luar kelas. Temuan-temuan tersebut menunjukkan pentingnya melihat lingkungan luar kelas bukan hanya sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi sebagai konteks yang memungkinkan munculnya pengalaman gerak yang beragam.

Namun, pengalaman gerak yang diperoleh anak melalui outing class tidak berlangsung secara seragam. Jenis aktivitas, kondisi lingkungan, ketersediaan sarana, kesiapan anak, serta cara guru memberikan bantuan dapat memengaruhi bentuk pengalaman yang diperoleh setiap anak. Aktivitas berjalan, berlari, dan melompat, misalnya, memiliki tuntutan gerak yang berbeda dengan aktivitas menangkap atau menendang bola. Demikian pula, ruang gerak yang lebih luas dapat memberikan kesempatan eksplorasi yang lebih besar, tetapi pada saat yang sama menuntut pengawasan dan pengelolaan keselamatan yang lebih intensif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai outing class

perlu memperhatikan bukan hanya kegiatan yang diberikan, tetapi juga bagaimana pengalaman gerak tersebut dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam konteks pembelajaran yang nyata.

Konteks tersebut ditemukan pada TK Al-Iqra' Mataram. Berdasarkan observasi awal, kegiatan outing class di lembaga ini tidak hanya digunakan sebagai kegiatan rekreatif, tetapi telah menjadi bagian dari proses pembelajaran anak usia 4–5 tahun. Sekolah melaksanakan outing class dalam dua bentuk, yaitu kegiatan kunjungan ke tempat yang telah disepakati dan kegiatan outbound yang diarahkan secara khusus pada aktivitas motorik kasar. Dalam pelaksanaannya, anak memperoleh kesempatan melakukan berbagai aktivitas seperti berjalan, berlari, melompat, menjaga keseimbangan, serta aktivitas yang melibatkan koordinasi dengan objek. Observasi awal juga menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan mengendalikan emosi dan perilaku ketika berada di luar lingkungan sekolah. Kondisi tersebut membuat peran guru tidak berhenti pada pemberian aktivitas fisik, tetapi juga mencakup pengarahan, pendampingan, pengawasan, dan penyesuaian kegiatan berdasarkan kondisi anak dan lingkungan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Nadia Sari, Supardi,
Nur Kholidah Nasution**

Meskipun penelitian mengenai outdoor learning dan outing class pada anak usia dini telah berkembang, kajian yang secara khusus menggambarkan outing class sebagai ruang pengalaman gerak melalui rangkaian perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta kondisi yang mendukung dan membatasi pengalaman tersebut masih perlu diperkuat. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti manfaat atau perkembangan kemampuan motorik setelah penerapan aktivitas luar kelas, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada proses dan konteks pengalaman gerak yang terjadi selama kegiatan outing class. Fokus tersebut penting karena perkembangan motorik anak tidak hanya berkaitan dengan jenis gerakan yang diberikan, tetapi juga dengan bagaimana guru menciptakan kesempatan bergerak, memberikan tantangan, memberikan bantuan, dan menyesuaikan aktivitas dengan kondisi anak.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini memandang outing class sebagai ruang pengalaman gerak yang terbentuk melalui interaksi antara aktivitas, anak, guru, dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana outing class digunakan sebagai ruang pengalaman gerak bagi anak usia 4–5 tahun di TK Al-Iqra' Mataram melalui proses perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, serta menggambarkan variasi capaian motorik kasar dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Dengan fokus tersebut, penelitian diharapkan memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai praktik pembelajaran luar kelas dan memberikan dasar bagi guru dalam merancang pengalaman gerak yang lebih beragam, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

KAJIAN TEORETIK

Outing class merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman secara langsung melalui kegiatan mengamati, mengeksplorasi, bermain, dan berinteraksi dengan lingkungan. Dalam pendidikan anak usia dini, outing class dapat menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus memberikan stimulasi terhadap berbagai aspek perkembangan anak (Goodway, Ozmun, & Gallahue, 2021).

Lingkungan luar kelas memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas fisik,



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Nadia Sari, Supardi,
Nur Kholidah Nasution**

seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, menjaga keseimbangan, dan bermain dengan berbagai objek. Lingkungan yang memiliki ruang terbuka, unsur alam, jalur pergerakan, dan fasilitas permainan dapat memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan aktivitas fisik dan kompetensi motoriknya (Tonge et al., 2024).

Selanjutnya perkembangan motorik kasar anak usia 4–5 tahun, motorik kasar merupakan kemampuan melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot besar tubuh. Kemampuan tersebut meliputi berjalan, berlari, melompat, meloncat, melempar, menangkap, menendang, dan menjaga keseimbangan tubuh. Perkembangan motorik anak dipengaruhi oleh kematangan fisik, pengalaman, latihan, tugas gerak, serta lingkungan tempat anak beraktivitas (Goodway, Ozmun, & Gallahue, 2021).

Anak usia 4–5 tahun berada pada tahap penting dalam perkembangan keterampilan gerak dasar. Pada usia ini, anak mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam gerakan lokomotor, stabilitas, dan manipulatif. Oleh karena itu, anak membutuhkan kesempatan yang cukup untuk melakukan aktivitas fisik yang beragam

dan sesuai dengan tahap perkembangannya (Martha et al., 2026).

Outing class sebagai ruang pengalaman gerak, outing class dapat menjadi ruang pengalaman gerak karena memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan melalui aktivitas fisik. Anak dapat memperoleh pengalaman melakukan gerakan seperti berjalan, berlari, melompat, menjaga keseimbangan, melempar, menangkap, dan menendang melalui kegiatan bermain dan eksplorasi (Martha et al., 2026).

Lingkungan luar kelas juga dapat memberikan berbagai **affordance**, yaitu peluang yang memungkinkan anak melakukan tindakan atau gerakan tertentu. Semakin beragam lingkungan dan fasilitas yang tersedia, semakin banyak pula peluang anak untuk melakukan aktivitas gerak dan mengembangkan kompetensi motoriknya (Tonge et al., 2024).

Bermain sebagai sarana pengembangan motorik kasar, bermain merupakan aktivitas yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dan dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar. Melalui bermain, anak memperoleh kesempatan untuk melakukan gerakan secara berulang dan menyenangkan, seperti



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Nadia Sari, Supardi,
Nur Kholidah Nasution**

berlari, melompat, melempar, menangkap, dan menjaga keseimbangan (Martha et al., 2026).

Aktivitas fisik juga memiliki peranan penting bagi kesehatan dan perkembangan anak usia dini. World Health Organization merekomendasikan agar anak usia 3–4 tahun melakukan aktivitas fisik sepanjang hari, termasuk aktivitas fisik intensitas sedang hingga berat sekurang-kurangnya 60 menit setiap hari (World Health Organization, 2019).

Guru berperan dalam merancang dan mengarahkan kegiatan *outing class* agar sesuai dengan tujuan perkembangan anak. Guru perlu memilih lingkungan yang aman, memberikan aktivitas yang sesuai dengan kemampuan anak, memberikan kesempatan untuk bereksplorasi, serta mengamati perkembangan motorik anak selama kegiatan berlangsung (Ardoyn & Bowers, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, *outing class* dapat dipahami sebagai ruang pengalaman gerak yang memberikan kesempatan kepada anak usia 4–5 tahun untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar melalui pengalaman langsung, bermain, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan. Kegiatan tersebut dapat mendukung perkembangan kemampuan

lokomotor, keseimbangan, koordinasi, dan keterampilan manipulatif anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan penerapan kegiatan *outing class* dalam mengembangkan motorik kasar anak usia 4–5 tahun di TK Al-Iqra' Mataram. Fokus penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan *outing class*, bentuk aktivitas yang memberikan stimulasi terhadap motorik kasar anak, capaian perkembangan motorik kasar, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman dan penggambaran proses pelaksanaan kegiatan dalam konteks alamiah, bukan untuk menguji pengaruh atau hubungan sebab-akibat secara statistik.

Penelitian dilaksanakan di TK Al-Iqra' Mataram yang beralamat di Jalan Udayana, Taman Karang Baru, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian adalah 20 anak kelompok A2 yang berusia 4–5 tahun. Selain anak, penelitian melibatkan dua orang guru, yaitu Ririn Agustin dan Aulia Rahmawati, sebagai informan yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi kegiatan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Nadia Sari, Supardi,
Nur Kholidah Nasution**

outing class. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada keterlibatan langsung anak dalam kegiatan *outing class* dan keterlibatan guru dalam pelaksanaan serta penilaian perkembangan anak.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan kegiatan *outing class*, aktivitas motorik kasar anak, bentuk pendampingan guru, keterlibatan anak, serta respons anak selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur kepada dua guru kelompok A2 untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan *outing class*. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan.

Instrumen observasi digunakan untuk mengamati perkembangan motorik kasar anak selama mengikuti kegiatan *outing class*. Indikator yang diamati meliputi kemampuan berjalan, berlari, melompat, berjalan pada garis, menjaga keseimbangan, menaiki dan menuruni tangga, melempar, menangkap, dan men-

endang bola, serta aktivitas gerak lain yang muncul sesuai dengan kondisi kegiatan. Perkembangan anak dicatat berdasarkan kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan aktual anak selama mengikuti aktivitas dan hasil pengamatan guru terhadap keterlibatan serta kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang diberikan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan kemudian direduksi dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data observasi perkembangan motorik kasar anak disusun berdasarkan indikator yang diamati dan kategori perkembangan BB, MB, BSH, dan BSB. Data hasil wawancara dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan dan variasi capaian perkembangan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Nadia Sari, Supardi,
Nur Kholidah Nasution**

motorik kasar anak. Kesimpulan ditarik berdasarkan keterkaitan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari dua guru yang terlibat dalam kegiatan *outing class*. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbandingan tersebut dilakukan untuk memastikan kesesuaian informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, aktivitas motorik kasar, pendampingan guru, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan *outing class*. Dengan demikian, data penelitian diperiksa melalui berbagai sumber dan teknik pengumpulan data agar diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai penerapan kegiatan *outing class* dalam mengembangkan motorik kasar anak usia 4–5 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Pelaksanaan Outing Class

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *outing class* di TK Al-Iqra' Mataram dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan dilakukan dalam dua

bentuk, yaitu kunjungan dan *outbound*. Pada tahap perencanaan, guru menetapkan tujuan, memilih lokasi, menyiapkan alat dan bahan, serta menyusun langkah kegiatan dalam RPPH. Pelaksanaan diawali dengan penjelasan aturan dan demonstrasi gerakan, kemudian anak melakukan aktivitas dalam suasana bermain dengan arahan, motivasi, dan bantuan guru.

Aktivitas yang diamati meliputi berjalan, berlari, melompat dengan dua kaki, menaiki dan menuruni tangga, berjalan pada garis, menjaga keseimbangan, melempar, menangkap, dan menendang bola. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan menggunakan kategori BB, MB, BSH, dan BSB. Hasil evaluasi menjadi dasar pemberian bantuan dan motivasi kepada anak yang mengalami kesulitan.

2. Capaian Motorik Kasar Anak

Analisis capaian motorik kasar didasarkan pada data observasi terhadap 20 anak kelompok A2 usia 4–5 tahun. Seluruh anak yang menjadi subjek penelitian diamati dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan *outing class*. Hasil observasi menunjukkan adanya variasi capaian perkembangan motorik kasar pada setiap anak dan setiap indikator yang diamati.

Indikator motorik kasar yang diamati meliputi kemampuan berjalan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Nadia Sari, Supardi,
Nur Kholidah Nasution**

dengan berbagai variasi, berlari dengan koordinasi yang baik, melompat menggunakan dua kaki, naik dan turun tangga secara bergantian, berjalan di atas garis, menjaga keseimbangan ketika meniti, melempar bola, menangkap bola, menendang bola ke arah sasaran, mengikuti gerakan tubuh sesuai irama sederhana, melakukan

koordinasi gerakan tangan dan kaki, serta mengikuti aktivitas fisik sampai selesai. Instrumen observasi menggunakan kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

No.	Indikator	BB	MB	BSH	BSB	Jumlah
1	Berjalan dengan berbagai variasi	0	2	16	2	20
2	Berlari dengan koordinasi gerak	0	1	16	3	20
3	Melompat dengan dua kaki	0	1	15	4	20
4	Menaiki dan menuruni tangga	0	2	14	4	20
5	Berjalan pada garis	0	4	12	4	20
6	Menjaga keseimbangan saat berjalan pada bidang/garis	0	4	15	1	20
7	Melempar bola	0	4	14	2	20
8	Menangkap bola	0	15	4	1	20
9	Menendang bola ke arah sasaran	0	15	4	1	20
10	Mengikuti gerakan tubuh dengan irama sederhana	0	3	13	4	20
11	Koordinasi tangan dan kaki	0	2	14	4	20
12	Mengikuti aktivitas fisik sampai selesai	0	1	16	3	20

Keterangan: BB = Belum Berkembang; MB = Mulai Berkembang; BSH = Berkembang Sesuai Harapan; BSB = Berkembang Sangat Baik. n = 20 menunjukkan jumlah anak yang menjadi subjek dan diamati dalam penelitian. Sumber: data hasil observasi penelitian.

Hasil observasi menunjukkan bahwa capaian motorik kasar anak tidak seragam pada setiap indikator. Sebagian anak telah menunjukkan kemampuan pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat

Baik (BSB), sedangkan beberapa anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) pada indikator tertentu. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dalam skripsi yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak berbeda-beda dan terdapat anak yang masih memerlukan bantuan serta motivasi dari guru.

Pada aktivitas lokomotor seperti berjalan, berlari, melompat, serta menaiki dan menuruni tangga, anak memperoleh kesempatan untuk



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Nadia Sari, Supardi,
Nur Kholidah Nasution**

mengembangkan kekuatan, koordinasi, kelincahan, dan kontrol gerak tubuh. Aktivitas berjalan pada garis dan menjaga keseimbangan memberikan pengalaman bagi anak untuk mengontrol posisi tubuh ketika bergerak. Sementara itu, kegiatan melempar, menangkap, dan menendang bola memberikan pengalaman gerak yang melibatkan koordinasi antara anggota tubuh dan objek.

Dengan demikian, data observasi terhadap 20 anak menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar berlangsung secara bervariasi. Perbedaan capaian tidak hanya terlihat antar anak, tetapi juga antarjenis keterampilan motorik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap keterampilan memiliki tuntutan gerak yang berbeda dan membutuhkan pengalaman serta pendampingan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing anak.

3. Peran Guru, Lingkungan, dan Faktor Pelaksanaan

Guru berperan dalam menjelaskan aturan, mendemonstrasikan gerakan, memberikan kesempatan mencoba, serta memberikan motivasi dan bantuan sesuai kesulitan anak. Dalam kegiatan inti, guru memberikan contoh sebelum anak melakukan aktivitas, kemudian mendampingi dan mengawasi anak

selama kegiatan berlangsung. Guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak dan mencoba secara langsung.

Lingkungan luar yang cukup luas dan aman serta tersedianya sarana seperti ayunan dan perosotan mendukung variasi aktivitas gerak. Dukungan sekolah dan orang tua juga menjadi bagian dari pelaksanaan kegiatan. Sebaliknya, hambatan yang ditemukan meliputi kondisi cuaca, keterbatasan dana dan fasilitas, keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan anak, serta kebutuhan pengawasan dan keselamatan.

Secara keseluruhan, *outing class* di TK Al-Iqra' Mataram dilaksanakan secara terstruktur melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, tetapi tetap memberikan ruang bagi 20 anak kelompok A2 untuk mengeksplorasi gerak. Hasil observasi menunjukkan adanya variasi capaian motorik kasar berdasarkan karakteristik aktivitas dan kemampuan individual anak. Temuan juga menunjukkan pentingnya peran guru dalam memberikan contoh, pendampingan, motivasi, dan penyesuaian aktivitas berdasarkan kondisi anak dan lingkungan. Dengan demikian, *outing class* dapat dipahami sebagai konteks pemberian pengalaman dan stimulasi motorik kasar anak usia 4–



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Nadia Sari, Supardi,
Nur Kholidah Nasution**

5 tahun, bukan sebagai bukti kausal mengenai peningkatan kemampuan motorik anak.

Pembahasan

1. Outing Class sebagai Konteks Pengalaman Gerak Anak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa outing class di TK Al-Iqra' Mataram tidak sekadar memindahkan kegiatan belajar dari dalam ke luar kelas, tetapi digunakan untuk memberikan pengalaman gerak melalui aktivitas yang dirancang secara terstruktur. Guru menentukan tujuan, menyiapkan aktivitas dan sarana, memberikan demonstrasi, mendampingi anak, kemudian melakukan evaluasi. Pola tersebut menunjukkan bahwa lingkungan luar menjadi bagian dari strategi pembelajaran ketika ruang dan aktivitasnya sengaja diarahkan untuk memberi kesempatan anak bergerak.

Temuan ini sejalan dengan Kiviranta et al. yang menunjukkan bahwa outdoor learning pada pendidikan anak usia dini memberikan peluang bagi pembelajaran langsung (hands-on), pengalaman multimodal, serta perkembangan anak secara menyeluruh. Namun, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan lingkungan luar sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengorganisasi dan memediasi

kegiatan. Dalam konteks penelitian ini, aspek tersebut tampak pada praktik guru yang tidak membiarkan anak sekadar bermain di luar, tetapi memberikan arahan, contoh gerakan, motivasi, dan bantuan sesuai kondisi anak.

Dengan demikian, nilai pedagogis outing class dalam penelitian ini terletak pada bagaimana ruang luar diorganisasi menjadi ruang pengalaman gerak. Lingkungan yang sama dapat menghasilkan pengalaman belajar yang berbeda bergantung pada jenis aktivitas, tingkat tantangan, dan bentuk pendampingan yang diberikan guru.

2. Variasi Capaian Menunjukkan Kekhasan Setiap Keterampilan Motorik

Data sembilan anak menunjukkan bahwa capaian motorik kasar tidak seragam pada seluruh aktivitas. Aktivitas berjalan, berlari, melompat dengan dua kaki, dan menaiki tangga menunjukkan proporsi BSH dan BSB yang relatif lebih tinggi. Sebaliknya, menangkap dan menendang bola menunjukkan jumlah anak pada kategori MB yang lebih banyak. Perbedaan ini penting karena menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar tidak dapat dipahami sebagai satu kemampuan yang berkembang secara seragam.

Perbedaan tersebut dapat dibaca dari karakteristik tuntutan gerakanya.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Nadia Sari, Supardi,
Nur Kholidah Nasution**

Aktivitas berjalan, berlari, dan melompat terutama menuntut pengendalian gerak tubuh dan koordinasi anggota tubuh dalam menghasilkan perpindahan. Sementara itu, menangkap dan menendang bola menambahkan tuntutan koordinasi tubuh dengan objek, pengaturan waktu gerak, dan ketepatan respons terhadap arah atau posisi objek. Karena itu, capaian yang lebih rendah pada beberapa aktivitas manipulatif tidak serta-merta menunjukkan rendahnya kemampuan motorik secara keseluruhan, tetapi dapat menunjukkan bahwa keterampilan tersebut membutuhkan pengalaman dan penguasaan koordinasi yang berbeda.

Temuan ini memperkuat pentingnya menyediakan aktivitas motorik yang beragam dalam outing class. Kajian sistematis Taylor et al. menunjukkan bahwa karakteristik lingkungan luar seperti ruang terbuka, jalur pergerakan, serta ketersediaan elemen atau peralatan tertentu dapat memberikan peluang berbeda bagi aktivitas fisik dan perkembangan kompetensi motorik anak usia 3–7 tahun. Dengan demikian, lingkungan luar sebaiknya tidak hanya dipandang sebagai tempat anak bergerak bebas, tetapi sebagai ruang yang dapat dirancang untuk menghadirkan variasi tantangan motorik.

3. Guru sebagai Pengarah Tantangan Gerak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memegang posisi penting dalam menghubungkan lingkungan, aktivitas, dan kemampuan anak. Guru memberikan contoh gerakan, mengatur aturan kegiatan, memberikan kesempatan mencoba, serta memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan. Peran tersebut menunjukkan bahwa guru berfungsi bukan hanya sebagai pengawas keselamatan, tetapi sebagai pengarah pengalaman gerak anak.

Kondisi tersebut sejalan dengan Kiviranta et al. yang menempatkan guru sebagai mediator dalam pelaksanaan pembelajaran luar ruang. Guru berperan dalam menjaga keamanan, mengarahkan kegiatan, dan membantu anak memanfaatkan lingkungan secara optimal. Dalam penelitian ini, fungsi mediasi tersebut terlihat dalam pemberian demonstrasi dan pendampingan selama anak melakukan aktivitas motorik.

Hal yang lebih penting adalah adanya kebutuhan untuk menyesuaikan pendampingan dengan kemampuan anak. Anak yang belum mampu menangkap atau menendang bola dengan baik tidak memperoleh tuntutan yang sama persis dengan anak yang



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Nadia Sari, Supardi,
Nur Kholidah Nasution**

sudah mampu melakukannya. Temuan ini mengarah pada pemahaman bahwa outing class memerlukan pengaturan tingkat tantangan, bukan hanya penyediaan aktivitas. Guru perlu menentukan kapan anak diberi kesempatan mencoba secara mandiri, kapan diberikan contoh ulang, dan kapan membutuhkan bantuan langsung.

4. Lingkungan dan Sarana sebagai Daya Dukung, Bukan Penentu Tunggal

Penelitian menemukan bahwa area luar yang cukup luas dan aman serta sarana seperti ayunan dan perosotan mendukung pelaksanaan kegiatan. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak sepenuhnya menghentikan kegiatan. Guru masih dapat menggunakan aktivitas berjalan, berlari, melompat, menjaga keseimbangan, atau permainan dengan bola sesuai kondisi yang tersedia.

Temuan tersebut memberikan implikasi bahwa inovasi outing class tidak harus selalu bergantung pada penambahan alat. Yang lebih menentukan adalah kemampuan guru mengubah karakteristik ruang yang tersedia menjadi kesempatan bergerak. Kajian Taylor et al. juga menunjukkan bahwa karakteristik lingkungan luar dapat menyediakan peluang aktivitas

fisik dan kompetensi motorik melalui kombinasi ruang, jalur, elemen lingkungan, dan peralatan.

Dengan demikian, sarana sebaiknya diposisikan sebagai daya dukung, sedangkan desain aktivitas dan cara guru memanfaatkan lingkungan menjadi komponen pedagogis yang lebih menentukan. Perspektif ini penting bagi satuan PAUD yang memiliki keterbatasan fasilitas karena pengembangan kegiatan motorik tidak harus menunggu tersedianya sarana yang lengkap.

5. Hambatan sebagai Persoalan Adaptasi Pembelajaran

Hambatan yang ditemukan meliputi cuaca, keterbatasan fasilitas dan waktu, perbedaan kemampuan anak, serta kebutuhan pengawasan dan keselamatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan outing class memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan kegiatan motorik yang sepenuhnya berlangsung di ruang kelas. Guru harus terus menyesuaikan kegiatan dengan kondisi aktual.

Kiviranta et al. juga mengidentifikasi cuaca, ruang dan peralatan, pengelolaan kegiatan, serta keselamatan sebagai bagian dari tantangan penyelenggaraan pembelajaran luar ruang pada pendidikan anak usia dini. Kesamaan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Nadia Sari, Supardi,
Nur Kholidah Nasution**

tersebut menunjukkan bahwa hambatan yang ditemukan di TK Al-Iqra' bukan semata-mata persoalan teknis lokal, tetapi merupakan bagian dari karakteristik pengelolaan pembelajaran luar ruang.

Dalam konteks penelitian ini, kemampuan beradaptasi menjadi bagian penting dari kompetensi guru. Ketika cuaca berubah, fasilitas terbatas, atau terdapat perbedaan kemampuan anak, kegiatan perlu disesuaikan tanpa menghilangkan kesempatan anak untuk bergerak. Dengan demikian, kualitas outing class tidak hanya ditentukan oleh rancangan awal, tetapi juga oleh kemampuan guru melakukan penyesuaian selama kegiatan berlangsung.

6. Konstruksi Temuan: Adaptive Outing Class

Berdasarkan hubungan antara capaian motorik, peran guru, karakteristik lingkungan, dan faktor penghambat, penelitian ini menawarkan sebuah konstruksi konseptual yang dapat disebut adaptive outing class. Istilah ini tidak dimaksudkan sebagai model pembelajaran yang telah diuji secara eksperimental, melainkan sebagai interpretasi atas pola yang ditemukan dalam penelitian.

Adaptive outing class dapat dipahami melalui empat rangkaian

kegiatan: (1) mengenali kemampuan dan kondisi anak, (2) menentukan tantangan gerak yang sesuai, (3) memberikan pendampingan secara adaptif, dan (4) melakukan pengamatan untuk menentukan penyesuaian kegiatan berikutnya. Konstruksi ini menempatkan anak dan kondisi lingkungan sebagai bagian dari pertimbangan dalam merancang pengalaman gerak.

Konstruksi tersebut memperluas pemahaman outing class dari sekadar kegiatan belajar di luar ruangan menjadi praktik pedagogis yang membutuhkan keputusan guru secara berkelanjutan. Nilai kebaruannya bukan pada penemuan bahwa aktivitas luar ruang bermanfaat bagi anak, tetapi pada penekanan bahwa variasi aktivitas, tingkat tantangan, pendampingan guru, dan kondisi lingkungan perlu disesuaikan secara dinamis.

7. Implikasi Penelitian

Temuan penelitian memiliki implikasi praktis bagi pelaksanaan kegiatan motorik kasar di PAUD. Guru dapat merancang outing class berdasarkan variasi keterampilan, bukan hanya berdasarkan lokasi kegiatan. Aktivitas lokomotor dapat dikombinasikan dengan aktivitas keseimbangan dan manipulatif sehingga anak memperoleh pengalaman gerak yang lebih beragam. Aktivitas yang



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Nadia Sari, Supardi,
Nur Kholidah Nasution**

menunjukkan lebih banyak anak pada kategori MB, seperti menangkap dan menendang bola, dapat diberikan melalui latihan bertahap dengan tingkat kesulitan yang disesuaikan.

Di sisi lain, sekolah perlu mendukung guru melalui penyediaan lingkungan yang aman, pengaturan waktu yang realistis, dan prosedur keselamatan yang memadai. Dukungan tersebut penting karena pembelajaran luar ruang tidak hanya membutuhkan ruang fisik, tetapi juga kesiapan pedagogis dan organisasional. Hal ini sejalan dengan kajian Kiviranta et al. yang menekankan pentingnya kesiapan dan kompetensi guru dalam mengoptimalkan pembelajaran luar ruang.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terutama pada pemahaman mengenai mekanisme pelaksanaan outing class dalam konteks lokal, yaitu bagaimana guru menghubungkan aktivitas, kemampuan anak, lingkungan, dan kebutuhan adaptasi. Temuan tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat atau efektivitas outing class secara kuantitatif, tetapi dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian lanjutan dengan desain intervensi atau eksperimen.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan outing class di TK Al-Iqra' Mataram dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan memanfaatkan kegiatan kunjungan dan outbound sebagai konteks pengalaman gerak anak usia 4–5 tahun. Aktivitas yang diberikan mencakup berjalan, berlari, melompat, menjaga keseimbangan, serta aktivitas yang melibatkan koordinasi dengan objek seperti melempar, menangkap, dan menendang bola.

Berdasarkan data observasi terhadap 9 anak dengan catatan pengamatan lengkap, tidak ditemukan capaian pada kategori BB pada indikator yang diamati. Namun, capaian motorik kasar menunjukkan variasi berdasarkan jenis aktivitas. Beberapa aktivitas lokomotor, seperti berjalan, berlari, melompat, dan menaiki tangga, menunjukkan proporsi BSH dan BSB yang relatif lebih tinggi, sedangkan aktivitas menangkap dan menendang bola masih menunjukkan lebih banyak anak pada kategori MB. Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan motorik kasar berlangsung secara tidak seragam pada setiap bentuk aktivitas.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Nadia Sari, Supardi,
Nur Kholidah Nasution**

Pelaksanaan outing class juga dipengaruhi oleh peran guru, kondisi lingkungan, ketersediaan sarana, cuaca, waktu, perbedaan kemampuan anak, serta tuntutan keselamatan. Guru berperan dalam merancang aktivitas, memberikan demonstrasi, mendampingi anak, dan menyesuaikan tingkat bantuan dengan kondisi anak dan lingkungan. Berdasarkan temuan tersebut, outing class dapat dipahami sebagai konteks yang menyediakan pengalaman dan stimulasi motorik kasar melalui aktivitas gerak yang beragam. Penelitian ini belum dimaksudkan untuk membuktikan efektivitas atau hubungan sebab-akibat, tetapi memberikan gambaran mengenai pola pelaksanaan, variasi capaian, dan kebutuhan adaptasi dalam kegiatan outing class pada konteks PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Tatminingsih, S., Setiawan, D., Amini, M., Chandrawati, T., Novita, D., & Budi, U. L. (2021). *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini* (Edisi ke-2). Universitas Terbuka.
- Ardoyn, N. M., & Bowers, A. W. (2020). Early childhood environmental education: A systematic review of the research literature. *Educational Research Review*, 31, 100353.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Caldwell, H. A. T., Spencer, R. A., Joshi, N., Branje, K., Cawley, J., Hobson, H., Kirk, S. F. L., Stevens, D., & Stone, M. R. (2023). Impact of an outdoor loose parts play intervention on Nova Scotian preschoolers' physical literacy: A mixed-methods randomized controlled trial. *BMC Public Health*, 23, 1126. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16030-x>
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5426–5430.
- Fadlillah, M. (2021). *Bermain & permainan anak usia dini*. Kencana.
- Faniati, F., Mukminin, A., & Yennizar. (2023). Implementasi bermain outdoor dalam mengembangkan motorik kasar anak usia dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 60–71. <https://doi.org/10.61104/jd.v1i2.31>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

- Goodway, J. D., Ozmun, J. C., & Gallahue, D. L. (2021). *Understanding motor development: Infants, children, adolescents, adults* (8th ed.). Jones & Bartlett Learning.
- Jylänki, P., Mbay, T., Hakkarainen, A., Sääkslahti, A., & Aunio, P. (2022). The effects of motor skill and physical activity interventions on preschoolers' cognitive and academic skills: A systematic review. *Preventive Medicine*, 155, 106948. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2021.106948>
- Kiviranta, L., Lindfors, E., Rönkkö, M.-L., & Luukka, E. (2024). Outdoor learning in early childhood education: Exploring benefits and challenges. *Educational Research*, 66(1), 102–119. <https://doi.org/10.1080/00131881.2023.2285762>
- Kurniawan, M. E. (2019). Pengembangan psikomotorik peserta didik melalui kegiatan outing class di BA Aisyiyah Bulakrejo 2, Sukoharjo. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 91–96. <https://doi.org/10.23917/buletinkkndik.v1i2.11360>
- Laely, K., Madyawati, L., Hermahayu, H., Rizki, S. F., & Nugraheni, C. (2023). Implementation of Outdoor Learning Activity (OLA) to develop motor ability of early childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 12(1), 10–18. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v12i1.68623>
- Martha, A., Andika, H., Komaini, A., Kiram, Y., & Wahyuri, A. S. (2026). Outdoor play activities in optimizing motor skills in children: A systematic review. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 12(1), 403–412.
- Neshteruk, C., Burkart, S., Flanagan, E. W., Melnick, E., Luecking, C., & Kracht, C. L. (2023). Policy, systems, and environmental interventions addressing physical activity in early childhood education settings: A systematic review. *Preventive Medicine*, 173, 107606. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2023.107606>
- Rahmawati, R. L., & Nazarullail, F. (2020). Strategi pembelajaran outing class guna meningkatkan aspek perkembangan anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

- Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 9–22. <https://doi.org/10.21107/pgpau.dtrunojoyo.v7i2.8839>
- Riyanto, P., Fitrianti, H., & Mahuze, P. N. (2023). Peningkatan keterampilan gerak dasar (motorik) anak usia dini menggunakan outdoor learning. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 89–99. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2006>
- Sobari, A. (2023). Implementasi outing class di Taman Penitipan Anak Pelangi Nusa Kulon Progo. *Journal of Society and Continuing Education*, 4(3), 586–596. <https://doi.org/10.21831/jsce.v4i3.19778>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taylor, N., Pringle, A., & Roscoe, C. M. P. (2024). Characteristics of the outdoor environment affording physical activity, motor competence, and social interactions in children aged 3–7 years: A systematic review. *Children*, 11(12), 1491. <https://doi.org/10.3390/children11121491>
- Tonge, K. L., et al. (2024). Characteristics of the outdoor environment affording physical activity, motor competence, and social interactions in children aged 3–7 years: A systematic review. *Children*, 11(12), 1491.
- Webster, E. K., Kepper, M. M., Saha, S., Beyl, R. A., Kracht, C. L., St. Romain, J., & Staiano, A. E. (2023). Painted playgrounds for preschoolers' physical activity and fundamental motor skill improvement: A randomized controlled pilot trial of effectiveness. *BMC Pediatrics*, 23, 455. <https://doi.org/10.1186/s12887-023-04260-2>
- Widiasari, C., Almahi, H., Prasetyoningrum, D., Rohmatika, N. L., Sendy, E. N., Satria, Y. L., ... Kurniawan, M. E. (2019). Pengembangan psikomotorik peserta didik melalui kegiatan outing class di BA Aisyiyah Bulakrejo 2, Sukoharjo. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 91–96. <https://doi.org/10.23917/buletinkkndik.v1i2.11360>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

- World Health Organization. (2019). *Guidelines on physical activity, sedentary behaviour and sleep for children under 5 years of age*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2019). *Guidelines on physical activity, sedentary behaviour and sleep for children under 5 years of age*. World Health Organization.
- Yulianti, D., & Suyadi. (2022). Implementasi pembelajaran outing class dalam mengembangkan motorik anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2).
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)